

SEJARAH DAN ASAL-USUL DESA DI KECAMATAN KUWARASAN



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Legenda dan Sejarah Banjareja.....	1
Sejarah Desa Bendungan	3
Legenda dan Sejarah Gandusari	6
Legenda dan Sejarah Gumawang	10
Legenda dan Sejarah Gunungmujil.....	12
Legenda dan Sejarah Jatimulyo.....	15
Legenda dan Sejarah Kamulyan	18
Legenda dan Sejarah Kuwarasan	24
Legenda dan Sejarah Kuwaru.....	29
Legenda dan Sejarah Lemahduwur	40
Legenda dan Sejarah Madureso.....	49
Legenda dan Sejarah Mangli	56
Legenda dan Sejarah Pondokgebangsari.....	61
Legenda dan Sejarah Serut.....	65
Legenda dan Sejarah Sidomukti	69
Legenda dan Sejarah Sawangan.....	78
Legenda dan Sejarah Tambaksari.....	84
Legenda dan Sejarah Wonoyoso	86



Legenda dan Sejarah Banjareja

Zaman dahulu Desa Banjareja merupakan daerah penuh dengan alang-alang (rumput yang sangat tinggi-tinggi), kemudian datanglah tiga orang bersaudara. Beliau bernama Ki Paku Jati, Ni Ragil, Gedung Mlathi dan Ni Ragil Suci. Ketiga orang tersebut kemudian membersihkan (babad alang-alang) mulai dari arah selatan ke utara.

Konon ceritanya Ki Paku Jati adalah ahli semedi/bertapa, tidur di sembarang tempat. dalam mereka membabad hutan alang-alang istirahatnya di bawah pohon beringin yang sampai sekarang dikenal dengan nama sawah wringin. Mereka juga taat beribadah. Untuk mengambil air wudlu, diambil air dari si Gentong dan melaksanakan salat di salatan yaitu disebelah utara sawah bapak Brahim (almarhum).

Setelah alang-alang selesai dibabad, maka ketiga orang tersebut mulai membakar alang-alang



yang sudah kering dimulai dari sebelah selatan dan berakhir di utara. Padamnya nyala api dijadikan batas masing-masing wilayah. Karena wilayahnya berbanjar maka diberi nama Banjarwinangun. Banjarwinangun sendiri dibagi menjadi tiga wilayah, sebelah utara diberi nama tangkilan, sebelah timur adalah pacor konon karena banjarwinangun tidak hidup makmur, maka diubah namanya menjadi Banjarejo.

Banjar artinya berbanjar, Rejo artinya makmur. Ki Paku Jati wafat dan dimakamkan di Makam Plaosan. Sedangkan dua saudarinya pergi entah kemana. Untuk mengenang beliau, maka Paku Jati dipakai untuk menamai jalan di yaitu Jalan Paku Jati. Konon menurut cerita ki Paku Jati menjelma menjadi burung perkutut buntut mencong/gemek. Adapula cerita jika di Makam Plaosan ada burung gemek ditangkap maka akan berubah menjadi ula jali.



Sejarah Desa Bendungan

Menurut catatan dari sebuah arsip sejarah di Desa Bendungan yang isinya menceritakan bahwa : Di daerah Gombang dan sekitarnya pada waktu itu dalam kondisi tidak aman, banyak terjadi kerusuhan yang mengganggu ketentraman penduduk serta menentang pemerintah.

Kerusuhan tersebut bukan karena penjajah Belanda, sebab diperkirakan pada masa itu Belanda belum datang ke Gombang. apakah ini ada hubungannya dengan Raden Jono/Raden Joko Puring? Untuk mengamankan kerusuhan tersebut, Sampeyan Dalem Sinuhun Yogyakarta mengirimkan prajuritnya yang dipimpin oleh Raden Sahid sampai di Desa Somagede, lalu membuat pesanggrahan untuk beristirahat terus ke Desa Kedungbulus dan juga mendirikan pesanggrahan dan pada akhirnya sampai di Desa Bendungan.



Kemudian Raden Sahid berhasil membendung/menembak marabahaya, maka makamnya di sebut sebagai makam tambakbaya dan desanya di namakan Desa Bendungan. Setelah sekian lama, Sampeyan Dalem Sinuhun Yogyakarta tidak mendapatkan kabar tentang berita/keberadaan Raden Sahid sehingga beliau mengirim utusan (tidak disebutkan namanya) untuk mencari berita/keberadaan Raden Sahid.

Setelah utusan tersebut sampai di Desa Bendungan, beliau tinggal dan sampai meninggal di Desa Bendungan dan di makamkan yang diberi nama Makam Siplana (dari kata Maulana/mengembara). Setelah Sampeyan Dalem Sinuhun Yogyakarta mengetahui berita dari Desa Bendungan, maka beliau mengirimkan pamongnya untuk menjadi lurah di Desa Bendungan yang bernama Raden Kartadimeja yaitu lurah pertama Desa Bendungan/Lurah Raden.

Makam lurah Raden Kartadimeja dan makam Raden Sahid berdampingan. Kalau di Desa Somagede, Kedungbulus terdapat Pesarehan



Tambakbaya itu hanya petilasan, tempat peristirahatan, pesanggrahan. Hingga sampai saat ini, Makam Tambakbaya seringkali didatangi orang dari daerah sekitar untuk berziarah kubur, dari Yogyakarta, Jawa Barat bahkan pernah juga ada yang dari Lampung.

Sumber cerita sejarah :

1. Cerita/riwayat/sejarah makam Raden Sahid (Tambakbaya) ini diceritakan oleh Sanmukhidi (mantan polisi desa Bendungan).
2. Sanmukhidi mendapatkan cerita/Riwayat /sejarah tersebut dari Kyai Bakri Desa Kedungbulus.
3. Kyai Bakri mendapatkan cerita/riwayat/sejarah dari Kyai Sirad (Mertua) Desa Brangkal.
4. Diperkuat oleh Harjo (bakul es) yang sudah meninggal, merupakan penduduk Desa Kuwarasan yang berasal dari Yogyakarta.



Legenda dan Sejarah Gandusari

a. Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Gandusari berupa hutan. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Mbah Singa Wedana dan mbah Dipawedana. Beliau adalah keturunan Bangsawan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Sri Sultan Hamengkubuwono I).

Kedatangan beliau adalah untuk mengikuti sayembara yaitu, “Barang siapa bisa mengalahkan Warak (sejenis binatang siluman) maka dia berhak atas wilayah ini.”

Dengan kesaktian mereka berdua akhirnya binatang Warak itu pun dapat dikalahkan. Setelah berhasil mengalahkan binatang siluman tersebut. Keduanya lalu mengadakan “babat alas” yaitu menjadikan hutan ini menjadi daerah pemukiman. Wilayah hutan yang beliau babat cukup luas, salah satunya adalah yang kemudian oleh beliau diberi



nama Gandusari. Setelah wafat beliau berdua dimakamkan di salah satu wilayah hasil babat alasnya yaitu yang sekarang bernama Desa Bendungan.

A. Sejarah Desa Gandusari

1. 1947 - 1948 Agresi Militer Belanda ke II
2. 1948 Bpk Gandusasma (Lurah Gandusari)
Wafat Terbunuh
3. 1952 SR Mondok di Rumah Warga
4. 1955 Rakyat Mengikuti Pemilu Pertama
5. 1965 - Pemberontakan G 30 S PKI - Terjadi
Banjir Sempor
6. 1967 - Adanya bantuan Bimas - Terbentuk
RT dan RK
7. 1970 Pendataan Pemilih Pemilu
8. 1974 Pemilihan Kepala Desa, yang terpilih S.
Hardjosuwito
9. 1976 Gagal Panen karena terserang hama
wereng 10 1977 Pemilu ke - 2 Gejolak Politik
10. 1978 Kegiatan Padat Karya - Menerima
Bulgur
11. 1980 Rehab Masjid Jami Desa Gandusari



12. 1982 Jaga Malam Keadaan tidak aman -
Gorong masuk Desa
13. 1982 Pemilu ke - 3
14. 1983 Terjadi Gerhana Matahari Total
15. 1985 Normalisasi Sungai Purwo
16. 1988 - Pemilihan Kades yang terpilih Bpk
Amir Khaerudin - Pembangunan Dam di
Sungai Gombong
17. 1991 Pemilihan Sekdes yang terpilih Bpk
Supriyono
18. 1998 Pemilihan Kades yang terpilih Bpk
Amir Khaerudin
19. 1999 Seorang warga Desa Gandusari
meninggal dunia karena Kebakaran
20. 2000 Warga Desa Gandusari menerima
Raskin
21. 2001 Terjadi Bencana Banjir selama tiga hari
22. 2005 Warga Desa Gandusari menerima
Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terjadi
Bencana Gempa yang menyebabkan
robohnya rumah Bpk Sakirun
23. 2007 - Pemilihan Kepala Desa yang terpilih



Bpk Bambang Pujiman - Pembangunan
Gedung MA PK Ma'arif

24. 2008 Warga Menerima Bantuan Kambing

25. 2009 Desa Gandusari menerima bantuan
dana PNPM-MD

26. 2010 Pengaspalan jalan di RW I - Ditemukan
seorang anak dari Desa Banjareja tenggelam
di Sungai Gombong - Musim Kemarau tidak
bisa menanam palawija karena masih ada
hujan

27. 2011 - Menerima wakaf tanah sawah untuk
pelebaran Tanah makam - Menerima
bantuan pusat untuk pembangunan sanitasi
umum. - Terjadi musim kemarau panjang
sehingga tidak sesuai dengan perkiraan
untuk memulai musim tanam padi.

28. 2013 Pemilihan Kepala Desa yang terpilih
Bpk Waliman

29. 2019 Pemilihan Kepala Desa yang terpilih
Bpk Waliman

30. 2023 Bapak Waliman Selaku Kepala Desa
Gandusari meninggal Dunia karena sakit,



Legenda dan Sejarah Gumawang

Desa Gumawang terletak di sebelah utara Kota Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, yang waktu pertama dipimpin Kepala Desa pada tahun 1935 oleh Bapak Sanrasid pada tahun 1950. Pada waktu itu desa Gumawang menjadi dua yaitu : Desa Gumawang dan Desa Karanggayam yang juga memiliki dua Kepala Desa. Kemudian pada tahun 1955 kedua desa menjadi satu yakni Desa Gumawang dan kembali dipimpin oleh satu Kepala Desa dengan pembagian wilayah Dukuh Gumawang dan Dukuh Karanggayam yang memiliki 8 RT dan 4 RW.

Desa Gumawang memiliki 113 Ha berupa tanah darat pemukiman dan tanah basah sawah dan ladang yang berbatasan dengan dengan empat desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonoyoso sebelah timur Desa Kuwaru sebelah selatan dengan Desa Maduresa dan sebelah barat



berbatasan dengan Desa Karangsari Kecamatan Buayan, selanjutnya kepemimpinan Kepala Desa dimulai dari tahun:

1. Tahun 1935 dipimpin oleh Bapak Sanrasid,
2. Tahun 1943 di gantikan oleh Parto Sudarmo
3. Tahun 1950 Kepala Desa Karanggayam R Sukarno dan Desa Gumawang oleh Mbah Jaga
4. Tahun 1955 Kepala Desa R Sukarno
5. Tahun 1966 Kepala Desa Edi Purwanto
6. Tahun 1986 Kepala Desa Tarsum Ms
7. Tahun 1994 oleh Kepala Desa Gatot Prayoko
8. Tahun 2002 oleh Kepala Desa Kasijan
9. Tahun 2007 dipimpin oleh Kepala Desa Djumadi
10. Tahun 2013 dipimpin oleh Kepala Desa Gatot Prayoko
11. Tahun 2019 dipimpin oleh Kepala Desa Triyono



Legenda dan Sejarah Gunungmujil

Pada zaman dahulu, yaitu sebelum tahun 1926 Desa Gunungmujil, Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen, masih dua desa yaitu Desa Gintungan dan Desa Gunungmujil yang dipimpin dua orang Kepala Desa sebagai berikut : 1. Desa Gintungan dipimpin oleh Madnawi. 2. Desa Gunungmujil dipimpin oleh Ranawijaya.

Selanjutnya pada tahun 1926 Desa Gintungan dan Desa Gunungmujil diblengket atau disatukan menjadi satu yaitu Desa Gunungmujil yang dipimpin oleh Ranawijaya sampai dengan tahun 1942. Luas wilayah Desa Gunungmujil Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen seluas 183,6 Ha yang terdiri dari luas tanah darat 53,6 Ha dan luas tanah pertanian/sawah 130 Ha.

Mata Pencarian masyarakatnya mayoritas pertanian dan perdagangan. Desa Gunungmujil terbagi menjadi enam dukuh, 6 RW dan 15 RT



yaitu : 1. Dukuh Gintungan Kulon terdiri dari 3 RT. 2. Dukuh Gintungan Wetan terdiri dari 2 RT. 3. Dukuh Kanoman terdiri dari 3 RT. 4. Dukuh Kanoman Anyar terdiri dari 2 RT. 5. Dukuh Gunungmujil terdiri dari 2 RT. 6. Dukuh Kemantenan terdiri dari 3 RT.

Letak Desa Gunungmujil pada posisi paling utara di wilayah Kecamatan Kuwarasan dan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Gombang. Adapun Batas-batas wilayah terdiri dari : Wilayah Barat : Desa Wonoyoso Wilayah Utara : Desa Semondo Wilayah Timur : Desa Kalitengah Wilayah Selatan : Desa Kuwaru

Selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah Desa Gunungmujil adalah sebaga berikut :

- 1942 PJS Ronodimejo
- 1946 Pemilihan Kepala Desa
- 1965 Huru hara politik
- 1982 Pembangunan balai desa PJS Karayawireja congkog
- 1985 PJS Sanwihajo SEKDES



- 1989 Pesta Demokrasi Pembangunan kantor sekretariat
- 1993 PJS Sanparjo
- 1994 Pesta Demokrasi (Sarno)
- 1997 Serangan hama keong
- 2002 Pesta Demokrasi (Drs.Adno)
- 2007 Pesta Demokrasi (Sunarko)
- 2013 Pesta Demokrasi (Sunarko)
- 2019 Pesta Demokrasi (H. Tujimin)



Legenda dan Sejarah Jatimulyo

Pada zaman dahulu kala konon ceritanya Desa Jatimulyo merupakan wilayah hutan jati belantaran yang terdiri dari beberapa wilayah di antaranya wilayah Wonosari, Gendar, Jatisawit, Gatel dan Jeboran.

Suatu ketika datanglah pengembara kakak beradik yang bernama Ki Keta Suta dan Ki Keta Sudiro, beliau berasal dari Jogjakarta, putra seorang Tumenggung Kasunanan Jogjakarta Hadningrat yang sedang mengembara mencari jatidiri ke wilayah barat. Karena merasa lelah kedua kakak beradik beristirahat di sebuah wilayah yang entah namanya. Karena wilayah itu belum terdapat banyak penghuninya hanya ada beberapa warga saja. Namun, belum ada seorang pemimpin di wilayah tersebut, maka Ki Keta Suta dan Ki Keta Sudiro meminta izin untuk tinggal beberapa saat di rumahnya.



Karena sebagai pengembara yang senang bertapa untuk mendapatkan ilmu kesaktian maka Ki Keta Suta dan Ki Keta Sudiro meminta izin kembali untuk bertapa di sebuah wilayah yang penuh dengan pohon Jati di sebelah selatan sudut wilayah (Makam Jatimulyo sekarang). Dalam semedinya mereka mendapatkan wangsit untuk tetap tinggal di wilayah tersebut untuk menjaga dan ikut membantu mengamankan kelima wilayah dari penjajahan Belanda.

Setelah bertahun-tahun mereka hidup di wilayah ini berbaur dengan masyarakat setempat lambat laun terciptalah wilayah ini menjadi suatu wilayah yang aman bersih dan indah setelah sedikit demi sedikit pohon-pohon jati itu ditebang untuk memudahkan perjalanan dari wilayah satu ke wilayah lain.

Pada Suatu hari mereka dipanggil oleh ayahanda untuk pulang ke Jogjakarta ikut membantu ayahanda berjuang di Kabupaten Karanganyar. Setelah membantu ayahanda kembali lagi ke wilayah ini meneruskan perjuangan hingga



akhir hayatnya, namun setelah mereka wafat dan dimakamkan di wilayah ini (Makam Jatimulyo) Ki Keta Suta dan Ki Keta Sudiro pernah berucap bahwa kelima wilayah ini dinamkan Desa Jatimulyo.

- Tahun 1943 terjadi peristiwa buruk penjajahan Jepang yang mengakibatkan banyak penyakit dan kelaparan.
- Tahun 1944 pertama kali diadakan selamatan Desa (Syura) oleh klerek Den Bei.
- Tahun 1945 Indonesia Merdeka
- Tahun 1946 Pemilihan kepala Desa pertama kali secara demokrasi terpilih Bapak Sanmustawi.



Legenda dan Sejarah Kamulyan

Pada zaman dahulu Desa Kamulyan masih sebuah wilayah yang sangat kuno, masyarakatnya merupakan penduduk yang keras dan susah memahami hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat. Banyak para sesepuh dan orang-orang yang linuwih tidak sanggup menghadapi dan mengajak penduduk ke jalan yang lebih baik. Hingga datang seorang pengembara sakti madraguna tatkala penduduk Desa Kamulyan mengalami pageblug berupa penyakit kulit (Gudig).

Orang Sakti tersebut bernama Suropati atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Jenggot. Mbah Jenggot merupakan pengembara dan ahli prihatin setelah bermukim di wilayah Dukuh Kalikebi. Ia kemudian membuat sumur, yang sumur tersebut dipergunakan untuk memandikan orang-orang yang terserang penyakit kulit dengan harapan



setelah sembuh akan berubah menjadi orang-orang yang lebih baik lahir dan batin.

Akan tetapi ternyata setelah sembuh kembali melakukan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Akhirnya Mbah Jenggot menutup kembali sumur tersebut supaya tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab seraya mengucapkan kata-kata, “Semoga kalian semua penduduk Dukuh Kalikebi dan Dukuh Kebayeman menjadi orang-orang yang mendapatkan kemuliaan (Kamulyan).”

Selanjutnya beliau pergi meninggalkan Desa Kamulyan melanjutkan perjalanannya. Walaupun demikian beliau tetap mendampingi atau berada diantara penduduk Desa Kamulyan sampai dengan sekarang. Hingga pada tahun 1923 terbentuklah Desa Kamulyan yang merupakan gabungan dari Dukuh Kalikebi dan Dukuh Kebayeman.

Kejadian Peristiwa

1. Tahun 1923 Desa Kamulyan terjadi kekurangan pangan, sandang dan banyak penyakit.



2. 1947 Gugurnya Bapak Marikin sebagai salah satu pejuang kemerdekaan.
3. 1950-1965 Pembangunan Gedung SD Kamulyan.
4. 1973 Mendapat bantuan beras bulgur. Terjadi paceklik.
5. 1978 pembangunan balai desa secara swadaya.
6. 1980-1985 Pembangunan Sekolah Dasar Tahap II. Gunung Galunggung Meletus.
7. 1992 bantuan ternak kambing 40 ekor
8. 1998 bantuan ternak kambing 28 ekor
9. 1998-1999 mulai dilaksanakan pembangunan Bendung Karet.
10. 2000 pengoperasian Bendung Karet
11. 2001 Bantuan sandang pangan. Terjadi Banjir karena tanggul jebol
12. 2002 Pengangkatan Sekretaris Desa dan Pembantu Kaur Umum.
13. 2002 Pembangunan Masjid dan Balai Grumbul Dukuh Kebayeman
14. 2003 Pembangunan Gedung BPD



15. 2004 Rehab dan Pembangunan dua local gedung SD.
16. 2005 Kepala Desa Bapak Adi Suwarno Purna Tugas.
17. 2006 Di PJ oleh Bapak Slamet Sujoko
18. 2007 Pemilihan Kepala Desa yang terpilih Bapak Pujiono. Mendapat bantuan ternak kambing 33 ekor
19. 2008 Pembangunan rumah panggung 5 unit
20. 2009 Bedah rumah lima unit dengan dana P2MKM. Pembangunan saluran irigasi dengan dana PNPM. Pembangunan Gedung TK
21. 2010 Pembangunan Talud Jalan dengan Dana PNPM Pasca Krisis
22. 2010 Pembangunan Polindes
23. 2013 Pemilihan Kepala Desa yang terpilih Bapak Karsono, A.Md
24. 2013 Pembangunan Rabat Beton Dukuh Kebayeman
25. 2014 Pengaspalan jalan dukuh Kalikebi
26. 2014 Pembangunan Rabat beton Dukuh Kalikebi



27. 2014 Pembangunan Sal Irigasi Dukuh Kalikebi
28. 2015 Pembangunan Rabat Beton Dukuh Kalikebi
29. 2015 Pilkada Kabupaten Kebumen. Pembangunan Paving Halaman Balai Desa. Pembangunan Jalan Rabat Beton Dukuh Kalikebi. Pembangunan Rabat Jalan Lingkungan RT 01 RW 01. Pembangunan Jalan Aspal RW 01-RW 02. Pembangunan Talud Saluran Sekunder Dukuh Kebayeman. Pembangunan JITU RW 01
30. 2016 Pembangunan Rabat Jalan Lingkungan di wilayah, RT 01/01, RT 02/01, RT 01/02. Pembangunan Rabat Jalan Poros Desa RT 01/01, RT 03/01. Pembangunan MCK Masjid Al Barokah Dukuh Kebayeman. Pembangunan Talud Jalan RT 03/01. Pembangunan Talud Jalan Pertanian (Panggang) RT 03/01. Pembangunan Paving Halaman TK Cempaka Putih. Pemugaran RTLH 3 unit
31. 2017 Pembangunan Lapis Aspal Jalan Poros Desa RW 01. Pembangunan Rabat Jalan



- Lingkungan, RW 01 & 02 (5 titik). Pembangunan Sanitasi Lingkungan di RW 01 (3 titik). Pembangunan Talud Jalan Pertanian RW 01. Pembangunan Gudang BUMDes Gemah Ripah. P2MKM & Pemugaran RTLH 9 unit rumah. Pembangunan JUT Panggang
32. 2018 Pembangunan Talud Jalan Desa (Arah Dk. Waja). Pembangunan Damparit. Pembangunan Talud Jalan Pertanian RT 03/01. Pembangunan Pagar TPQ Darussa'adah Dk. Kebayeman. Pembangunan Jalan Lingkungan RT 02 RW 02. Pembangunan Sanitasi Lingkungan RT 02 RW 02. Pemugaran RTLH 6 unit
33. 2019 Pembangunan Talud Jalan Desa (arah waja). Pembangunan Sanitasi Lingkungan RW 01 (2 titik). Pembangunan Jalan Lingkungan RT 03/01. Pembangunan Jalan Beton Desa Dk Kalikebi. Pembangunan Jalan Beton Lingkungan Dk. Kebayeman. Pembangunan RTLH 3 unit. Terjadi bencana banjir & Kekeringan menyebabkan berkurangnya hasil panen padi

Legenda dan Sejarah Kuwarasan

Pada zaman dahulu Desa Kuwarasan berupa hutan dan rawa-rawa yang masih sangat angker dan banyak binatang besar dan buas. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Mbah Kuwu, yang asal usulnya belum jelas sampai sekarang. Beliau orang pertama yang tinggal di wilayah ini. Kemudian dia akan membuka desa ini namun tidak mampu membuka perkampungan ini sendiri karena angkernya wilayah perkampungan ini.

Setiap orang yang datang ke wilayah ini kalau benar-benar tidak sakti orang ini akan diganggu oleh setan/jin/binatang buas dan berbagai macam penyakit. Lama kelamaan orang tersebut meninggal atau pindah ke daerah lain sehingga daerah ini sepi tidak ada penghuninya. Maka Mbah Kuwu meminta tiga orang untuk membantunya.

Ketiga orang tersebut adalah :



Mbah Ngabehi Ngabdulah Fakhir yang menurut ceritanya orang tersebut keturunan dari Keraton Yogyakarta yang tinggal di Kadipaten Ambal pindah ke sini karena berselisih paham dengan Bupati Ambal waktu itu. Mbah Sidakarsa yang belum diketahui asalnya sampai sekarang. Begitu juga Mbah Zakaria. Ketiga orang tersebut yang diminta oleh Mbah Kuwu untuk menetralisasi wilayah ini dari gangguan-gangguan baik mistis maupun non mistis.

Setelah keempatnya berkumpul maka diadakan ritual keselamatan dengan menyembelih Kebo Bule Dungkul. Setelah diadakan ritual permohonan keselamatan itu, wilayah ini menjadi tenang dan orang-orang mulai berdatangan ke wilayah ini yang dulu pernah datang ke sini maupun pendatang baru. Keempat orang tersebut pun tinggal di wilayah ini untuk menjaga perkampungan ini sampai akhir hayatnya.

Setelah perkampungan ini mulai ramai, orang-orang kampung menamai kampung ini dengan nama Desa Kewarasan (Keselamatan). Karena



ucapan yang sering berbeda dengan tulisan ataupun sebaliknya maka kampung ini berubah menjadi Desa Kuwarasan sampai saat ini.

Adapun kejadian - kejadian yang dialami di wilayah ini adalah

- Tahun -1939 Bapak Kartodinama mejndai lurah pertama yang eridentifikasi, tahun 1940 Kartosuwarno menjadi lurah selanjutnya,
- 1942-1949 pembuatan pasar dan gudang garam oleh Belanda yang dipimpin oleh Van Kebrek dan samapi sekarang pasar terkenal dengan pasar kebrek.dan pada sat itu juga terjadi kelaparan dan penyakit koreng serta penjajahan Belanda yang ke II.
- Tahun 1950 - 1951 terjadi pemberontakan AOI,
- Tahun 1964 - 1965 terjadi pemberontakan G30 September,
- Tahun 1966 terjadi banjir yang di sebabkan Jebolnya Benudungan Sempor. Tahun 1969 Bapak Dul Cholik yang menjadi Lurah selanjutnya



- Tahun 1972 mendapat bantuan beras bulgur karena terjadi paceklik. Tahun 1974 pembuatan gedung Koramil Desa Kuwarasan
- Tahun 1975 terjadi pembangunan sungai dan saluran tersier dari Pemerintah, pembuata gedung sekolah SD 2 Kuwarasan dengan tanah Kas Desa,
- Tahun 1977 Penyemprotan Hama Wereng oleh Pemerintah dikarenakan banyaknya wereng pada saat itu,
- Tahun 1979 Pembuatan sekolah SMP PGRI Kuwarasan,
- Tahun 1981 Bapak Chamim Abdulah yang menjadi lurah selanjutnya
- Tahun 1982 Pembuatan gedung SD 1 Kuwarasan dengan Tanah kas Desa, di tahun tersebut mulai turun bantuan dana dari pemerintah yaitu dan Bangdes,
- Tahun 1984 terjadi kemarau panjang,
- Tahun 1999 dana bantuan Pemerintah berubah menjadi DKPM pada saat itu yang menjabat lurah adalah Harjito sampai dengan tahun 2007



- Tahun 2007-2014 Tri Kusamntoro.
- Tahun 2014-2019 Bapak Mutaqin.
- Tahun 2019 terjadi penyebaran penyakit COVID 19.
- Tahun 2019-sekarang Bapak Slamet Supriyono sebagai lurahnya.



Legenda dan Sejarah Kuwaru

Desa Kuwaru adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang dan ditransmisikan secara turun menurun oleh penduduk setempat, Desa Kuwaru terbentuk jauh sebelum Indonesia merdeka.

Asal usul nama Kuwaru meliputi banyak versi. Versi pertama berasal dari nama Kuwu, satu wilayah terkecil setingkat desa sekarang, di zaman Kerajaan Jawa, yang kemudian berubah menjadi Kuwaru. Versi kedua berasal dari kata Waru, sejenis tanaman besar yang banyak sekali tumbuh di wilayah tersebut. Versi yang lain adalah sebagai pembandingan nama Kuwarasan.

Kuwaru dan Kuwarasan yang sekarang menjadi satu kecamatan, dulunya adalah dua wilayah atau desa yang paling menonjol di wilayah



Kecamatan Kuwarasan sekarang. Hal ini dibuktikan dengan hanya ada dua sekolah kelas 6 di wilayah Kuwarasan dulu yaitu di bekas reruntuhan yang sekarang menjadi Pendopo Kecamatan Kuwarasan dan di Desa Kuwaru yang diberi nama Sekolah Veervoleek (Perpolek).

Pemerintah Belanda punya alasan kuat untuk mendirikan sekolah di dua tempat tersebut, hal ini karena selain keduanya terletak di tengah wilayah (Kuwarasan di selatan, Kuwaru di utara), juga karena strategis dan daerahnya sudah maju. Sehingga nama Kuwaru dan Kuwarasan hampir mirip untuk memudahkan penduduk setempat mengenali wilayahnya.

Seperti halnya sebagian besar desa di Jawa, ada pengaruh sangat kuat dari kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa terhadap berdirinya desa-desa di Jawa termasuk Desa Kuwaru. Selain tradisi lisan, ada juga bukti-bukti arkeologis yang masih bisa ditemukan seperti kompleks pemakaman tua yang dinamakan Makam Keputihan beserta batu nisan-batu nisan yang umurnya mungkin sudah ratusan



tahun (meskipun belum pernah diadakan penelitian terhadap umur batu nisan tersebut).

Selain bukti arkeologis ada juga bukti genealogis berupa keturunan penguasa lokal yang garis keturunannya bisa dirunut secara rasional sampai ke penguasa pertama desa, yang makamnya juga diyakini sebagian besar penduduk berada di situs pemakaman tua tersebut. Berdasarkan tradisi dan bukti tersebut berkembang kepercayaan penduduk bahwa Desa Kuwaru dalam pembentukan awalnya terdapat sekelompok orang yang tinggal di daerah yang sekarang dinamakan Desa Kuwaru.

Peristiwa ini diduga terjadi sekitar masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam yaitu tahun 1600 M hingga masa pecah Perang Diponegoro sekitar tahun 1800-an. Tradisi lisan yang berkembang menyampaikan bahwa ada seorang putri bernama Eyang Cempoko yang merupakan prajurit Diponegoro yang kemudian memimpin Desa Kuwaru dan dimakamkan di Pemakaman Keputihan beserta keluarganya dan prajurit



pengawal lainnya. Diantara kelompok orang tersebut ada Kasepuhan yang bernama Eyang Sutawirya yang ikut melakukan babat alas untuk pertama kali. Eyang Sutawirya dimakamkan di kompleks pemakaman Keputihan.

Selain itu ada kasepuhan yang bernama Eyang Sarahjaya, yang berdasar tradisi lisan yang berkembang merupakan jasad yang ditemukan di sungai yang berada di dekat kompleks pemakaman Keputihan, yang kemudian dimakamkan di sebelah kompleks pemakaman Keputihan yang selanjutnya dinamakan Pemakaman Sarahjaya. Kemungkinan Eyang Sarahjaya adalah seorang Pertapa di aliran sungai tersebut.

Selain itu ada Kasepuhan lagi yang bernama Eyang Singabraja, seorang pengawal Eyang Cempoko dalam meneruskan babat alas desa. Eyang Singabraja juga diyakini sebagai tokoh mistis yang makamnya ada di sebelah selatan desa. Ada versi lain bersifat mistis yang menyampaikan bahwa Makam Eyang Cempoko adalah petilasan



dari seorang putri yang berasal dari Kerajaan Demak, jauh sebelum Mataram Islam.

Versi paling rasional adalah bukti genealogis yang disampaikan oleh R.Bambang Sumantri (K.H Hasan Mansyur) tokoh masyarakat desa yang masih hidup dan merupakan keturunan ke-5 dari Eyang Cempoko yang menyampaikan bahwa Adipati Purwodiningrat seorang keturunan Sultan Yogyakarta dari trah Patih Danurejo I dan II, mendapat tugas untuk memimpin penduduk dan mengatur pemerintahan di wilayah Kuwaru dan sekitarnya. Tugas tersebut didasarkan pada kebutuhan Kesultanan/Kasunanan Yogyakarta untuk melegitimasi kekuasaanya di wilayah tersebut agar tidak dikuasai kerajaan lain.

Dalam melaksanakan tugasnya, Adipati Purwodiningrat membawa serta keluarga dan pengawalnya. Salah satunya adalah istri (garwo ampil) yang bernama Nyi Mas Adjeng Cempoko. Setelah tugas tersebut dirasa cukup, kemudian Adipati Purwodiningrat kembali ke Yogyakarta, sedangkan Nyi Mas Adjeng Cempoko beserta



keluarga lain dan pengawalnya meneruskan memimpin Kuwaru sampai meninggal dan dimakamkan di Pemakaman Keputihan.

Sampai hari ini makam tersebut diziarahi dan diyakini oleh penduduk sebagai makam tua/kuno atau makam kasepuhan desa. Sepeninggal Nyi Mas Adjeng Cempoko, kepemimpinan dilanjutkan oleh anak laki-laknya yang bernama R.M Kromoleksono sebagai Demang I Desa Kuwaru. Istilah Demang saat itu diberikan dari Kraton Yogyakarta.

Situasi politik di Keraton Yogyakarta yang terpecah belah karena masuknya Belanda membuat kalangan Priyayi maupun rakyat jelata sampai ke wilayah desa terkena imbasnya, demikian juga di Kuwaru. Karena diduga R.Kromoleksono termasuk kalangan priyayi yang memihak kepada kaum pribumi dan anti Belanda maka beliau ditangkap dan dibuang ke Srilanka serta meninggal di sana, sehingga makam R.Kromoleksono tidak di Pemakaman Keputihan.

Selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh anak laki-laknya yang bernama R.Prawirodikromo



sebagai Demang II Kuwaru sampai beliau meninggal dan dimakamkan di Pemakaman Keputihan. Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan anak laki-laknya yang bernama R.Kromosukarto sampai masa kemerdekaan. R.Kromosukarto bergelar Glondong Kuwaru karena istilah Demang sudah bergeser ke tingkat kekuasaan yang lebih tinggi.

Glondong adalah kepala lurah-lurah. Istilah lurah saat itu tidak seperti lurah atau kepala desa saat ini yang setingkat desa, tapi setingkat Padukuhan. Sedangkan Glondong adalah setingkat Kepala Desa saat ini. Sehingga Glondong R.Kromosukarto adalah Glondong Kuwaru membawahi lurah-lurah Karangobar, Karangwunung dan lain-lain.

Sekitar tahun 1946 sesudah kemerdekaan dan di penghujung kepemimpinan Glondong R.Kromosukarto, diadakan Pilkades untuk pertama kalinya di masa kemerdekaan, sehingga suksesi kepemimpinan dilaksanakan secara demokratis, bukan secara garis keturunan. Terpilih



R.Purwodinoto sebagai Kepala Desa yang notabene anak laki-laki Glondong R.Kromosukarto. Saat itu R.Purwodinoto bergelar Glondong Kuwaru hingga lama kelamaan sebutan glondong menghilang, dan berganti menjadi Lurah dalam pengertian dan kekuasaan seperti sekarang.

Di bawah kepemimpinan R.Purwodinoto, sekitar tahun 1950, karena kepemimpinan desa yang menonjol dan daerahnya yang strategis, Kecamatan Kuwarasan sempat pindah dan berkantor di Desa Kuwaru.

Setelah hampir 20 tahun memerintah, pada tahun 1965, meletusnya peristiwa G30 S PKI, sebuah peristiwa nasional yang imbasnya juga sampai ke pelosok desa, dan Kades beserta seluruh perangkat Desa Kuwaru diberhentikan karena afiliasinya ke PKI. Kepemimpinan berikutnya ditunjuk seorang Pejabat (Pj) bernama Purnomo beserta pengangkatan perangkat desa lainnya yang berasal dari partai yang nonPKI yaitu PNI, NU dan Militer.



Sebuah fenomena yang banyak terjadi di Indonesia setelah peristiwa G30 S PKI terutama desa-desa di Jawa Tengah.

- Pada tahun 1966, dilaksanakan Pilkades secara demokratis dan terpilih R.Idris yang kebetulan merupakan cucu dari R.Kromosukarto. Tahun-tahun berikutnya adalah masa Orde Baru dimana pembangunan terjadi di segala bidang, demikian juga di Kuwaru.
- Tahun 1970-1972 Pembangunan Saluran Irigasi sempor.
- Tahun 1974 Pembangunan Gedung Balai Desa
- Tahun 1977 Program Transmigrasi.
- Tahun 1980 Pengoprasian Traktor Sawah.
- Tahun 1983 Listrik Masuk Desa dll.
- Hingga tahun 1988 diadakan Pilkades yang diikuti tiga calon dan dimenangkan Oleh H.Satiman sebagai Kepala Desa terpilih. Pembangunan dilanjutkan oleh Kepala Desa H. Satiman seperti pembangunan saluran irigasi dll.



- Tahun 1999 diadakan Pilkades yang diikuti delapan calon kades. Sebagai Kades terpilih adalah Bapak Sugeng Pribadi. Pada masa pemerintahan Bapak Sugeng Pribadi, pembangunan dilaksanakan di segala bidang seperti pembangunan saluran irigasi dan PNPM Mandiri Perdesaan.
- Tahun 2001 dibangun Masjid ke-dua di Desa Kuwaru bernama Masjid Al Hikmah yang berada di RT 002 RW 001. Sebelumnya sudah berdiri masjid yang jauh lebih tua atau masjid desa/Masjid Jami' yaitu Masjid Darussalam yang terletak di samping Balai Desa Kuwaru yaitu di RT 002 RW 003.
- Tahun 2008 diadakan Pilkades dengan tiga calon dan Bapak Sugeng Pribadi terpilih kembali sebagai Kepala Desa untuk periode yang kedua, tetapi beliau meninggal dunia karena sakit tahun 2010 sebelum masa jabatannya berakhir.
- Tahun 2012 dilaksanakan Pilkades dengan tiga calon dan terpilih Bapak Sodikin.



- Tahun 2015 Pemerintah secara Nasional menyalurkan Dana Desa sehingga desa-desa berhasil melakukan percepatan pembangunan. Demikian juga di Desa Kuwaru didirikan Polindes, PAUD, Pembangunan Jalan Desa dengan Rabat Beton Ready Mix dll.
- Setelah masa jabatan Bapak Sodikin berakhir, karena menunggu jadwal Pilkades berikutnya masih cukup lama, diangkat Pejabat (Pj) Kepala Desa dari unsur PNS di Kecamatan Kuwarasan dan ditunjuk Bapak Sumarlan sebagai PJ. Hingga Pilkades berikutnya dilaksanakan.
- Tahun 2017 diadakan Pilkades dengan diikuti lima calon dan sebagai Kades terpilih yaitu Drs. Sutrisno. Pada masa pemerintahan Kepala Desa Drs. Sutrisno, Pembangunan dilanjutkan dengan anggaran Dana Desa yaitu pembangunan jalan lingkungan, pembangunan saluran irigasi, pembangunan jembatan desa, talud dan normalisasi tanggul. Masa Jabatan Kepala Desa Drs.Sutrisno berakhir pada tahun 2023.



Legenda dan Sejarah Lemahduwur

Desa Lemahduwur berasal dari suku kata Lemah (berarti Tanah), dan Duwur (berarti tinggi). Dalam pengertian istilah dari nama tersebut adalah bahwa Lemahduwur adalah ada tanah yang sebagian tidak pernah tersendam air/banjir karena paling tinggi di pojok desa.

Desa Lemahduwur terdiri dua dukuh yaitu Lemahduwur dan Plempukan. Sekitar tahun 1936 Desa Lemahduwur Blengketan (bahasa jawa) yang artinya gabungan dari dua desa, yaitu Desa Karang Tepung. Saat itu nama Lurah (sekarang Kepala Desa) bernama Mbah Setra. Sedangkan Desa Lemahduwur di Lurahi Mbah Komali.

Kenapa dinamai Desa Lemahduwur. Karena pada saat blengketan antara Desa Lemahduwur dan Karang Tepung dimenangkan Desa Lemahduwur yaitu 2;1 karena Plempukan memilih atau gabung dengan Lemahduwur sebagai



Kelurahan. Sehingga Karang Tepung tidak menjadi kelurahan lagi. Konon Desa Lemahduwur, daerah yang menurut lagendanya mempunyai karakteristik atau sifat daerah yang berbeda adalah sebagai berikut :

1. Dukuh Lemahduwur.

Daerah ini merupakan darat dan persawahan. Dulu kawasan ini adalah hasil babad desa yang dilakukan oleh seorang pendekar perempuan yang bernama Mbah Buyut Anjani yang berasal dari timur. Diyakini bahwa makam Mbah Anjani dimakamkan di blok Lemahduwur sebelah timur Kantor Desa Lemahduwur. Dahulu konon ketika tanah ini dibabad ada seekor lutung ranggon. Watak hewan tersebut sifatnya pendiam, nrima dan tak pernah bikin ulah, dan kental dengan sifat kekeluargaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerukunan yang dituangkan dalam kegiatan Guyuban dengan penyelenggaraan wayang atau yang lainnya yang sifatnya kerukunan.

2. Dukuh Plempukan.

Daerah ini berada di sebelah utara Dukuh



Lemahduwur, dahulu tanah ini dibabad oleh Mbah Mertinggi yang kini makamnya ada di Makam Mertinggi. Konon ketika dibabad ada alur sungai kecil yang ada ikan blenduk (ikan gabel). Karakteristiknya bahwa ikan ini suka mengendus setelah makan diam di tempat dan mencari lagi setelah lapar. Hewan ini bersifat bergerombol dalam satu rumpun tidak jauh dari induknya. Tidak punya ulah yang bermacam-macam.

Di sini juga ada pertabatan yang di sebut Mbah Glunggung sampai sekarang masih ada untuk dikenang oleh masyarakat sini. Mbah Glunggung dikenal suka hiburan kesenian. Dulu kala tempat ini dikenal sebuah pasar dan beliau meninggal di sebuah pasar yang sedang ada kesenian tayub dan kemudian dikebumikan di sini.

3. Dusun Karang Tepung.

4. Konon dahulu Dukuh Karang Tepung yang dulu berupa alas kecil yang angker. Dibabad oleh Mbah Buyut Kopek dan juga dulu daerah ini dinamai Grecek. Kata Grecek ini berasal dari sumuran yang berada di glugon yang



mengeluarkan air berbunyi krecek-krecek, dan enakny kata menjadi grecek. Dan perlu diketahui bahwa daerah ini ketika sekitar tahun 1940 terjadi tukar guling dengan antara sikayu dengan Lemahduwur. Konon cerita hutan ini ketika dibabad ada seekor kera, daerah ini karakteristikya adalah orang-orangnya suka bepergian tidak suka menetap di daerah atau pergi suatu tempat untuk mencari makanan, dengan cara bergerombol. Sifatnya berpencar mencari sesuatu yang diinginkan, acuh tidak suka usil dengan urusan orang lain, bebas tidak suka dikekang, suka mengeluarkan pikiran dan emosi.

b. Sejarah Desa

Sejarah Pemerintahan Desa

1. Mangkuharjo
2. Komali
3. Abu Yamin
4. Sukardi
5. Madakram
6. Yasam
7. Waluyowati



8. Hm. Jabir Almansur

9. Sugeng Widodo

10. Sri Harijatiningsih

11. Teguh Isnentoro

Catatan : Bahwa konon cerita pada zaman kepemimpinan mbah Komali ada dua Lurah Karang tepung yaitu :

- Tidak diketahui
- Mbah Sura Lurah Karang Tepung
- Mbah Setra Lurah Karang Tempung
- Mbah Mangkuharjo pada zaman Belanda. Lurah Lemahduwur
- Mbah Komali pada zaman Pendudukan Belanda.
- Mbah Abu Yamin pada zaman pendudukan Jepang
- Mbah Sukardi pada zaman pendudukan Belanda ke dua (NICA)
- Mbah Madakram pada tahun 1950 dan perlu diketahui bahwa Mbah Madakram jadi lurah bersamaan dengan pembangunan Sier Kali Kagol tahun 1950, tahun 1971 pembuatan gardu ronda di jembatan grecek, namun sekarang sudah



ambruk. Pemerintahan beliau sampai dengan tahun 1979.

- Mbah Yasam sebagai Kepala Desa Lemahduwur pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1986.
- Mbah Putri Waluyowati, sebagai Kepala Desa Lemahduwur pada tahun 1989 s/d 1999
- Mas HM. Jabir Huda Almansur sebagai Kepala Desa Lemahduwur tahun 1999 sampai dengan 2006.
- Mas Sugeng Widodo sebagai Kepala Desa Lemahduwur pada tahun 2007 s/d 2013
- Bu. Sri Harijatiningsih sebagai Kepala Desa Lemahduwur juli 2013 s/d 2019
- 2019 sebagai Teguh Isnentoro sebagai Kepala Desa Lemahduwur, Juli 2019 sampai sekarang.

Sejarah Pembangunan

Pada masa penjajahan Belanda, Jepang dan Belanda kedua di Lemahduwur belum ada pembangunan, sekolah SR yang hanya sampai kelas 3 (tiga), itu pun sekolah masih menumpang di rumah warga yang mampu ketika itu. Setelah itu



didirikan sekolah SR yang dibangun dengan sangat sederhana, dibuat dengan dinding dari bambu dan atap dari daun kelapa atau jerami. Setelah pengalihan Pemerintahan Orde lama ke Orde baru kurang lebih tahun 1970-an baru dirintis sekolah-sekolah terbuat dari dinding bata.

Setelah tahun 1977 ada INPRES dan juga saat itu mulai ada pembangunan jaringan irigasi dari Sempor dengan upah berupa blugur dan sarden. Pada masa pemerintahan Kepala Desa Yasam (1980-1986). Pada awal pemerintahan Mbah Yasam ada pembangunan ABRI Masuk Desa (AMD) yaitu Pembangunan jalan desa antara pertigaan Rw II sampai ke Sekolah SD Lemahduwur dan juga Pemerintah Desa berhasil membangun Gedung Pemerintah Desa yang disebut Balai Desa Lemahduwur.

Dalam Pembangunan dilanjutkan oleh Kepala Desa Ibu Waluyowati, pada pemerintahan tersebut ada proyek padat karya yaitu pembangunan saluran irigasi maupun draenase yang ada di Desa Lemahduwur.



- Pada tahun 1989-1992 rehab balai desa, Gedung PKK Desa dan gedung kios Pupuk.
- Tahun 1999-2006 pembangunan dilanjutkan oleh HM. Jabir Almansur yaitu Makadam jalan, musala, rehab sekolah SD yang ambruk.
- Tahun 2001 dan betonisasi jalan.
- Tahun 2008 oleh Kepala Desa Sugeng Widodo makadam jalan, pengaspalan Jalan, Talud pengaman jalan desa, dan rehab gedung TK Tunas harapan Desa Lemahduwur. Pembangunan talud pengaman jalan di wilayah Rw. 06. Juga proyek pengaspalan jalan dari PPIP jalan poros desa antara Desa Lemahduwur Kalipurwo.
- Tahun Juli 2013 dilanjutkan oleh Kepala Desa Wanita yaitu Ny. Sri Harijatiningsih. Melanjutkan program pembangunan pendopo balai desa, Banprop di Rw 03, pembangunan jtitut di Rw 05, proyek talud jalan poros desa antara Lemahduwur-Harjodowo, melalui Proyek PPIP.



- Tahun 2014 lokasi Rw. 06. Pendopo balai Desa, Gedung Kantor Desa, Gudang Arsip, Pembangunan Gedung PAUD, PKK dan BPD.
- Tahun 2015-2016 pembangunan rabat beton di Rw.06, talud jalan di Rw 02, talud jalan di Rw.05, rabat beton di Rw.01, pasangan lening irigasi di Rw.03 ke Rw.04.
- Tahun 2017 rabat beton sepanjang 1.325m dari SD s/d batas Desa Sikayu.
- Tahun 2018 talud jalan di Rw. 01 dan Rw. 02 640m. Pasangan lening irigasi di Rw.05, rabat beton di Rw.03 dan Rw.04 dan pasangan U-date sanitasi di Rt.003 Rw.06



Legenda dan Sejarah Madureso

Desa Madureso adalah salah satu desa di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen yang sejak zaman dahulu adalah salah satu desa yang penduduknya termasuk agamis, yang menginginkan terciptanya suatu desa yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan atas ridla Allah swt atau terciptanya desa yang baldatun toyyibatun warobbun ghofur. Desa Madureso berasal dari dua desa yaitu Desa Pangkalan dan Desa Pesanggrahan.

1. Desa Pangkalan

Desa Pangkalan berdiri sekitar tahun 1750-an, yang terdiri dari dua dukuh yaitu Dukuh Pangkalan dan Dukuh Guyangan. Dukuh Pangkalan yang artinya tempat mangkal atau tempat berkumpulnya orang dari berbagai arah untuk mencari ilmu, yaitu ilmu urip atau ilmu kehidupan. Sedangkan Dukuh Guyangan yang artinya tempat



guyangan kerbau, pada waktu itu sebagai tempat pemandian hewan ternak khususnya kerbau. Desa Pangkalan oleh para pendahulu dibuka dengan cara membakar lahan, batasnya sesuai bekas bakaran tersebut, yang dilakukan oleh para pendiri. Babad/tlukah yaitu Tumenggung Singa Patra, Tumenggung Patra Singa, Nyai Kopek dan Jaenal Ngali sekitar tahun 1600an.

Para Pendiri/Tlukah kebanyakan berasal dari pasukan Kerajaan Mataram. Tumenggung Patra singa disemayamkan di Kuburan Siwaru, Tumenggung Singa Patra disemayamkan di Kuburan Siori, Nyai Kopek disemayamkan di Kuburan Si Gagak dan Jaenal Ngali disemayamkan di Kuburan Mangli.

Berdasarkan kesepakatan dan musyawarah para tokoh masyarakat Desa Pangkalan pada masa itu, mengangkat Nur Khamdan sebagai kepala desa pertama, selanjutnya dilanjutkan kepala desa kedua yaitu Tawirya dan kepala desa ketiga dijabat oleh H. Nawawi. Pada waktu itu jabatan kepala umumnya seumur hidup, dan masih menganut



keturunan, dari bapak turun ke anak atau ke saudara-saudaranya.

2. Desa Pesanggrahan

Desa Pesanggrahan berdiri sekitar tahun 1750-an, yang terdiri dari dua dukuh yaitu Dukuh Pesanggrahan dan Dukuh Karangsari Tempel. Dukuh Pesanggrahan yang artinya tempat bertapa atau mencari wangsit/ kesektian para tumenggung pada saat itu. Sedangkan Dukuh Karangsari Tempel yang artinya dukuh/wilayah yang lokasinya nempel atau berdekatan dengan Desa Karangsari (Tetangga Desa).

Desa Pesanggrahan oleh para pendahulu dibuka dengan cara membakar lahan, batasnya sesuai bekas bakaran tersebut, yang dilakukan oleh para pendiri/babad/tlukah yaitu Tumenggung Suta Wirya, Tumenggung Anta wirya, Tumenggung Cakra Wirya, dan Tumenggung Kramasari, sekitar tahun 1600-an.

Para Pendiri/Tlukah kebanyakan berasal dari pasukan Kerajaan Mataram. Tumenggung Suta Wirya, Tumenggung Anta wirya, Tumenggung



Cakra Wirya disemayamkan di Kuburan Jombor, sedangkan Tumenggung Kramasari disemayamkan di tanah pekarangan batas Desa Pangkalan dan Pesanggrahan (Sekarang di Rt 2 Rw 4).

Berdasarkan kesepakatan dan musyawarah para tokoh masyarakat Desa Pesanggrahan pada masa itu, mengangkat Arja Pawira sebagai kepala Desa Pertama, selanjutnya dilanjutkan kepala desa kedua yaitu Krama Sentana. Pada waktu itu jabatan kepala Desa masih menganut keturunan, dari bapak turun ke anak atau ke saudara-saudaranya.

Pada tahun sekitar 1880-an para tokoh masyarakat Desa Pangkalan dan para tokoh masyarakat Desa Pesanggrahan melaksanakan musyawarah, dengan hasil musyawarah menyatukan Desa Pangkalan dan Desa Pesanggrahan dengan berbagai dasar dan perhitungan para tokoh masyarakat pada masa itu. Desa Pangkalan dan Desa Pesanggrahan diblengket jadi satu yang diberi nama Desa Madureso.

Madureso yang terdiri dari dua kata Madu dan Reso yang artinya madu rasanya manis, reso dari



kata rekso artinya dijaga maksudnya sesuatu yang manis atau baik harus dijaga. Hal ini menjadi semboyan para pemimpin Desa Madureso setiap ganti Kepala Desa selalu berupaya meneruskan keadaan yang sudah baik dan memperbaiki sesuatu hal yang belum baik.

Berdasarkan musyawarah pemblengketan Desa Pangkalan dan Desa Pesanggrahan menjadi Desa Madureso, maka para tokoh masyarakat mengajukan kandidat calon kepala Desa Madureso yang pertama. Dari Desa Pangkalan mengajukan kandidat calon kepala desa saudara H. Nawawi, sedangkan Desa Pesanggrahan mengajukan kandidat calon kepala desa Kramasentana.

Selanjutnya dilaksanakan Pesta Demokrasi dengan melakukan pemilihan secara langsung, dengan cara dodokan, dengan cara calon kepala desa berdiri berjejer, selanjutnya pemilih baris di belakangnya, dan siapa yang barisannya paling panjang maka dia akan menjadi kepala desa terpilih.



Pemilihan Kepala Desa dimenangkan oleh saudara H. Nawawi. Selanjutnya H. Nawawi dinobatkan menjadi Kepala Desa Madureso yang pertama. Desa Madureso dipimpin oleh Kepala Desa H. Nawawi sekitar tahun 1880-an sampai tahun 1927. Sesudah Kepala Desa H. Nawawi berhenti karena usia tahun 1927 maka diganti oleh kepala desa Rekso Pranoto menjabat dari tahun 1928 s.d tahun 1986. Karena pensiun dan selanjutnya diganti oleh anak laki-laki Rekso Pranoto yang bernama M. Rudi Haryanto sampai dengan tahun 1994.

Selanjutnya diganti oleh PJ Kepala desa Hadi Sumarto pada tahun 1995, dan selanjutnya diganti oleh Suratno dari tahun 1996 s.d tahun 1999 karena suatu hal tidak sampai habis masa jabatannya diganti oleh PJ Kepala Desa Mundirin dari tahun 1999 sampai dengan tahaun 2001.

Selanjutnya terpilih Kepala Desa baru adalah M.Rudi Haryanto dari tahun 2001-2006, diteruskan oleh PJ Kepala Desa Mundirin dari tahun 2006-2007 dan selanjutnya dipimpin oleh Kepala Desa



Yatin dari tahun 2007-2013. Selanjutnya dipimpin oleh Kepala Desa Suparyo tahun 2013-2019. Tahun 2019 sampai sekarang dipimpin oleh Kepala Desa Yatin.



Legenda dan Sejarah Mangli

Pada zaman dahulu ada seorang pengembara yang berasal dari Kerajaan Mataram dia seorang laki – laki yang gagah perkasa. Dia bernama Simbar Jagad. Dalam pengembaraannya dia sampai di sebuah daerah yang masih berupa hutan belantara. Pada zaman tersebut belum banyak orang yang menempati hutan belantara tersebut. Tempat inilah sebagai cikal bakal lahirnya Desa Mangli.

Keadaan hutan belantara yang belum layak untuk dihuni oleh manusia, maka dengan niat dan tekad yang bulat akhirnya Simbar Jagad membersihkan tempat tersebut atau lebih dikenal dengan istilah babat alas. Pada tahun ± 1900 Mbah Simbar Jagad meninggal dan dimakamkan di Pemakaman Desa Ragadana Kecamatan Buayan yang dikenal dengan Kuburan Duwur, dan pusaka beliau disimpan di Kuburan Jati Desa Mangli. Dinamakan Kuburan Jati karena pusaka Simbar



Jagad disimpan di dalam pohon Jati, jadi dinamakan Kuburan Jati sampai sekarang ini.

Sebelum meninggal Mbah Simbar Jagad beliau menunjuk seseorang untuk menjadi kuwu. Pada masa pemerintahan Mbah Kuwu dipusatkan di Dukuh Kedunglo di tempat beliau tinggal. Dinamakan Kedunglo karena di wilayah tersebut terdapat kedung yang dikelilingi pohon elo maka dinamakan Kedunglo.

Pada tahun ± 1913 Mbah Kuwu meninggal dan dimakamkan di Kuburan Kedunglo, sekarang dikenal dengan Kuburan Mati karena sudah tidak difungsikan lagi. Pada tahun ± 1915 dilanjutkan masa pemerintahan Citra Menggala/Prayadikrama. Pada waktu itu pada masa penjajahan Belanda warga tidak merasa tenang dan gelisah.

Beliau menyampaikan pada warganya supaya jangan mamang (ragu) dan jangan ngili (ngungsi). Kemudian ucapan beliau diartikan Mangli yang berasal dari kata mamang dan ngili, sehingga dipakai untuk memberi nama perkampungan yang menjadi Desa Mangli. Demikian Legenda desa



untuk dapat menjadi wawasan badi kita semua,
untuk menjadi sejarah Desa Mangli.

Sejarah Desa

- 1901 desa dipimpin oleh Mbah Kuwu.
- 1915 terjadi pergantian kepemimpinan dari Mbah kuwu ke Prayadikrama yang diangkat menjadi Glondong (kepala lurah 5 desa).
- 1934 Desa Mangli dipimpin oleh Martosentiko beliau adalah anak kandung dari Prayadikrama.
- 1947 diadakan pemilihan lurah dengan bumbung (biting) ada dua calon lurah Marto H. Dulkasih, yang terpilih adalah H. Dulkasih
- 1950 desa menjual tanah kemakmuran untuk membangun Dam dan untuk biaya makan Pejuang Kemerdekaan (Tentara Nasional Indonesia) seluas 420 ubin.
- 1980 Pj. Kepala Desa dijabat oleh M. Sumeri.
- 1982 Pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah S. Haryanto masa jabatan delapan tahun
- Pada tahun 1982 tanah kemakmuran yang dijual ditarik kembali (dicabut) oleh desa dan menjadi tanah kemakmuran. Pada tahun yang



sama (1982) tanah bengkok kades dan kemakmuran seluas 2 Ha dijual. Tanah tersebut untuk pembangunan sekolah SMP N Kuwarasan. Hasil penjualan tanah dibelikan tanah kembali hanya mendapat seluas 350 ubin dan sisa uang tidak diketahui.

- 1988 Pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah P. Subandi masa jabatan delapan tahun.
- 1998 Pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah M. Masngudin masa jabatan delapan tahun.
- 2007 Pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah A. Taufik masa jabatan delapan tahun, tetapi hanya menjabat dua tahun. Pada hari Minggu 14 Juni tahun 2009 keluarga A. Taufik wisata ke Pantai Suwuk, Kecamatan Puring, dan beliau terseret ombak dan tenggelam jasadnya sampai sekarang belum ditemukan.
- 2010 Pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah Sodadi masa jabatan enam tahun.
- 2016 Pj Kepala Desa dijabat oleh Triyono Pegawai Kecamatan Kuwarasan, Kasi Tramtib



selama enam bulan dari bulan April s/d bulan September

- 2016 Pj Kepala Desa dijabat oleh Barkah Catur Atmaji Pegawai Kecamatan Kuwarasan Kasi Tramtib selama 1 tahun dari bulan Oktober 2016 s/d bulan November 2017
- 2017 Pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih adalah Abdul Hakim Kudus masa jabatan enam tahun.



Legenda dan Sejarah Pondokgebangsari

Pada zaman dahulu, ada seorang pengembara yang berasal dari Yogyakarta. Dia seorang laki-laki yang gagah perkasa. Dia bernama Wirawangsa. Dalam pengembaraannya, dia sampai di sebuah daerah yang masih berupa hutan belantara. Pada zaman tersebut belum banyak orang yang menempati hutan belantara tersebut. Tempat inilah sebagai cikal bakal lahirnya Desa Pondokgebangsari.

Keadaan hutan belantara yang belum layak untuk dihuni oleh manusia, maka dengan niat dan tekad yang bulat akhirnya Wirawangsa membersihkan tempat tersebut atau lebih dikenal dengan istilah babat alas. Dalam mempersiapkan tempat atau lebih disebut dengan babat alas dia menemukan sebuah pohon. Pohon tersebut adalah Pohon Gebang. Pohon tersebut ia biarkan tumbuh



sebagai tanda bahwa tempat tersebut adalah hasil dari babat alas.

Di dekat pohon gebang, dari pertama ia babat alas Wirawangsa mendirikan sebuah gubug atau sebuah pondok. Pondok yang ia jadikan sebagai tempat tinggal. Lama kelamaan dengan bergulirnya waktu maka tempat tersebut makin ramai. Pondok atau rumah Wirawangsa yang berdekatan dengan pohon gebang tersebut akhirnya sering disebut dengan nama Pondok Gebang.

Makin lama tempat tersebut makin ramai dikunjungi oleh orang-orang pendatang. Hutan yang tadinya sepi akhirnya ramai. Pertanian pun mulai meningkat. Dari beberapa pendatang ada seorang yang bernama Wiradipa. Dari beberapa pendatang akhirnya saling bertemu dan berkumpul. Dari pertemuan tersebut akhirnya muncul ide untuk mengangkat seorang pemimpin.

Wirawangsa sebagai pembuka lahan tidak merasa cukup umur untuk memimpin Pondokgebang, akhirnya Wiradipa ditunjuk sebagai sesepuh Pondokgebang tersebut.



Wiradipalah yang sebagai pemimpin desa Pondokgebang yang pertama kali.

Nama Pondokgebang ternyata terlihat kaku sehingga Wirawangsa selaku orang yang babat desa akhirnya menambahi dengan Sari. Sejak itulah nama desa Pondokgebang menjadi Desa Pondokgebangsari. Dari perjalanan kepemimpinan Wiradipa meluas ke Pondoktempel dan Bayori.

Dahulu Desa Purwodadi akan melaksanakan pemilihan kepala desa, tetapi karena harus ada persyaratan luas wilayah ada sawah, maka Desa Purwodadi meminjam sawah Desa Pondokgebangsari sampai sekarang sawah tersebut dimiliki oleh Desa Purwodadi. Dari kepemimpinan Wiradipa kemudian digantikan oleh Wirasentika.

Berikut ini urutan kepemimpinan Desa Pondokgebangsari : (Sumber Miran Sajadi Atmaja dan Madkusen tahun 2010*)

1. Wiradipa
2. Wirasentika
3. Cokro



4. H. Anwar
5. Radikin
6. Madmiharjo dari tahun 1946 - 1988
7. Suroso HS dari tahun 1988 - 1998
8. Suroso HS dari tahun 1998 – 2007
9. Mudofir dari tahun 2007 – 2013
10. Sofan dari tahun 2013 – 2019
11. Sugiman dari tahun 2019 - sekarang



Legenda dan Sejarah Serut

Berdasarkan hasil musyawarah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang dihadiri sesepuh desa. Tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga desa yang lain pada tanggal 12 Maret 1983. Didasarkan pada sejarah disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Tanggal 6 Mei Sebagai Hari Jadi Desa Serut.
2. Hari jadi desa diperingati setiap Panca Warsa (lima tahun) berdasarkan sejarah yang dihimpun dari para sesepuh desa serut didapatkan keterangan-keterangan sebagai berikut :
 - Babad pedukuan di sini (Sekarang Desa Serut) dimulai tahun 1830 oleh beberapa prajurit Pangeran Diponegoro yang terpencar akibat kekalahan Perang Diponegoro.
 - Pedukuhan yang ada pada saat itu adalah pedukuhan serut dipimpin Demang R. Tirta Wijaya.



- Pedukuhan Ketanggung dipimpin Demang R. Parta Diwangsa (Rekso Diwongso), dilanjutkan Demang R. Kerto Yudo dilanjutkan Demang R. Karto Dimedjo
- Pedukuhan Giyasa dipimpin Demang ki Yasa.

Pada waktu itu Pedukuhan Serut wilayahnya meliputi Karang Gandul, Pedukuhan Ketanggung wilayahnya meliputi Jalak Sari, sedangkan Pedukuhan Giyasa wilayahnya meliputi Kedunggua. Oleh karena aturan pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu ketiga pedukuhan yang dipimpin oleh para Demang ditambah Pedukuhan Depok dari wilayah Gombong dijadikan satu wilayah pemerintahan desa menjadi Desa Serut pada tahun 1901.

Adapun Pemimpin Desa Serut

- Pertama adalah R. Karto Dimedjo yang mencakup wilayah Serut Karang Gandul, Ketanggung, jalak Sari, giyasa, Kedunggua dan Depok.
- Lurah R. Karto Dimedjo memegang Pemerintahan berdasarkan pemilihan Dodokan



pada tanggal 6 Mei 1901 (pemilihan Kepala pemerintahan Desa serut Ke - 1)

- R.Karto Dimedjo menjabat sebagai Lurah sampai tahun 1946 (atas permohonan sendiri karena usia)
- Pada tanggal 6 Mei 1946 dilaksanakan pemilihan Lurah/ Kepala Desa serut - 2 dengan cara Bitingan dalam pemilihan tersebut R. Soerono Rekso Sudarmo muncul sebagai pemenang dan memegang jabatan lurah/kepala desa/glondong sampai tahun 1985, pensiun oleh pemerintah karna usia lanjut.
- Untuk sementara Bapak Munawir yang menjabat sebagai Pjs. kades Serut dari bulan Juli sampai Desember 1985

Selanjutnya Pemerintahan Desa Serut dipimpin oleh :

- Achmad Rosidin tahun 1985 s/d tahun 1994 tanda gambar jagung dengan cara coblosan.
- G. Admin tahun 1994 s/d tahun 2002 tanda gambar kelapa dengan cara coblosan



- G. Admin tahun 2002 s/d tahun 2007 tanda gambar padi dengan cara coblosan
- Anan Triyanto ST tahun 2007 s/d tahun 2013 tanda gambar foto calon dengan cara coblosan
- Taufik Mundarto Hadi tahun 2013 s/d tahun 2019 tanda gambar foto calon dengan cara coblosan
- Taufik Mundarto Hadi tahun 2019 s/d sekarang tanda gambar foto calon dengan cara coblosan

Dengan mengingat jasa-jasa para sesepuh tersebut maka kita berkewajiban untuk meleksanakan, melestarikan dan membangun Serut dengan sadar dan ikhlas



Legenda dan Sejarah Sidomukti

Pada zaman kolonial Belanda pernah berdiri sebuah pemerintah desa yang terletak di Dukuh Kuwadja yang sekarang dikenal dengan Dukuh Waja. Pemerintahan desa pada waktu itu dipimpin oleh seorang lurah yang bernama Den Tier pada tahun 1921-1930.

Untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan pada waktu itu hanya mengandalkan hasil dari sawah bengkok yang tidak produktif karena belum mengenal adanya sistem pengairan yang baik dan belum adanya dukungan infrastruktur yang baik. Diperparah lagi pada waktu itu jalan desa masih berupa tanah yang berada di dataran rendah sehingga sering dilanda bencana banjir. Situasi keamanan yang tidak mendukung karena dalam situasi penjajahan Kolonial Belanda sehingga penyelenggaraan



pemerintahan desa tidak dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Pada tahun 1930 Lurah Kuwadja diganti oleh Jaya Reja dan memerintah pada tahun 1930-1935. Kondisi Pemerintahan yang masih relatif sama dengan situasi pemerintahan sebelumnya. Mata pencaharian utama pada waktu itu mayoritas sebagai petani, buruh dan nelayan air tawar. Pada masa ini kesenian tradisional seperti Lengger, Angguk, Rodad dan lain-lain berkembang sehingga pertunjukan lenggeran dengan menyembelih kerbau diselenggarakan tiap tahun yang dikoordinir oleh lurah dan pamong pada waktu itu.

Pada tahun 1935 Lurah Jaya Reja digantikan oleh Ngamorbe dan memerintah dari tahun 1935-1940. Pada tahun ini masyarakat sudah mengenal bercocok tanam Padi Gagangan dengan menggunakan tenaga kerbau sebagai tenaga utama dalam mengolah tanah. Tradisi Lenggeran dengan menyembelih kerbau masih dilestarikan dengan cara swadaya masyarakat dan diadakan pada masa setelah Panen Raya Padi Gagangan, dan menjelang



tanam padi diadakan wayangan atau sering disebut Tradisi Baritan yang didanai oleh swadaya masyarakat.

Pada tahun 1940 Pemerintahan Desa dipindahkan dari Dukuh Waja ke Dukuh Tratas dan diganti nama dengan sebutan Sidomukti yang meliputi wilayah Dukuh Tratas, Dukuh Bumirja, dan Dukuh Waja. Lurah yang memerintah adalah Mad Mungil dari tahun 1940-1962.

Pada tahun 1943 terjadi bencana kelaparan karena musim kemarau yang berkepanjangan sehingga untuk mempertahankan hidup pada waktu itu masyarakat mengkonsumsi bulgur (sejenis makanan untuk kuda) sebagai pengganti beras, karena beras pada waktu itu sangat langka. Akibatnya masyarakat sangat sengsara dan kurus kering. Tak jarang dari mereka yang mengkonsumsi daun daunan untuk menyambung hidup mereka.

Pada tahun 1947 muncul pergerakan masyarakat melawan Kolonial Belanda sehingga muncul perlawanan terhadap kekejaman Belanda,



akibatnya Marikin gugur ditembak Belanda diperempatan Dukuh Tratas, sedangkan duaorang yang lain yaitu KH. Abu Mastur bin H. Mansyur (65 TH) dan H. Abdullah (40 TH) juga gugur di Kemit ketika melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Untuk mengenang jasa keduanya dan para pahlawan yang lain, maka pemerintah membuat Monumen di Desa Kemit Kecamatan Karanganyar. Yang awal makam berada di selatan jembatan kemit kemudian dipindahkan ke Makam Sutanegara Grenggeng dari Pasar Grenggeng ke utara dan pada waktu itu juga Lurah Sidomukti juga ikut membantu perjuangan melawan Kolonial Belanda dengan cara menyediakan makan terhadap tentara keamanan rakyat pada waktu itu.

Setelah Belanda benar-benar meninggalkan Indonesia lurah dan para pamong bisa menyelenggarakan pemerintahan dengan tidak dibayangi kecemasan akan gangguan keamanan yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Pada tahun 1962 telah dibukukan Data Kepemilikan Tanah seluruh Desa Sidomukti ke



dalam Buku C. Desa dan dipilah pilah menurut jenis dan luasnya.

Pada tahun 1962 Lurah digantikan oleh Karto Diyono dengan cara pemilihan lurah secara dodokan. Karto Diyono memerintah dari tahun 1962-1965. Pada tahun tersebut muncul gerakan G 30 S PKI yang mengakibatkan gugurnya Pahlawan Revolusi di Jakarta dan sangat berimbas pada masyarakat Desa Sidomukti, karena pada waktu itu ada beberapa masyarakat yang ikut Organisasi PKI yang hanya ikut ikutan dan tidak mengetahui kalau organisasi tersebut akan melakukan gerakan terlarang. Mereka pun ikut merasakan imbas dari gerakan terlarang tersebut. Hal ini menyebabkan Kartodiono yang memerintah pada waktu itu juga harus lengser pada tahun 1965.

Pada tahun 1965-1976 lurah dijabat oleh Karto Utomo dan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Bantu Oleh: 1. Mad Dursin (Kebayan 1) 2. Dul Basir (Kebayan 2) 3. Suparto (Kebayan 3) 4. Sanmarto (Kebayan 4) 5. Suroso (Kebayan 5) 6. Mad said (Congkog) 7. Saebani



(Pulisi 1) 8. Harja Pawira (Pulisi 2) 9. Mawireja (Pilisi 3) 10. Mad Sukarto (Pulisi 4) 11. Sanmarja (Pulisi 5) 12. Madmarso (Kamitua) 13. Mad Ilyas (Kaum) 14. Maduspar (Kaum)

Pada tahun 1976 Kepala Desa Karto Utomo wafat sehingga diisi oleh Pj. Lurah Darsono (Kartiker) yang berasal dari Desa Serut.

Pada tahun 1976 dilaksanakan normalisasi Sungai Gombong dengan tenaga manusia. Setelah itu pertanian mulai tertata dengan baik karena di samping jarang terjadi banjir juga sudah mulai dikenalkan dengan tata cara bercocok tanam yang baik. Pada tahun ini juga terjadi jebolnya Bendungan Sempor yang mengakibatkan korban jiwa di desa sepanjang bantaran saluran irigasi Sempor, walaupun di Desa Sidomukti tidak terdapat korban jiwa.

Setahun setelah itu tepatnya pada tahun 1977 untuk mengantisipasi dampak banjir bagi warga desa di Kabupaten Kebumen, diadakan normalisasi Sungai Gombong yang terletak di Desa Sidomukti dengan menggunakan tenaga manusia. Kegiatan



tersebut sedikit banyak membantu perekonomian warga sekitar karena banyak yang ikut kerja dan berjualan makanan serta banyak rumah-rumah warga yang menjadi tempat menginap bagi para pekerja yang rumahnya jauh.

Pada tahun ini pula balai desa semi permanen dibangun di atas sebuah tanah yang sudah menjadi milik desa dengan luas tanah sekitar 1700 m² yang berada di Dukuh Tratas wilayah RT 01/01 Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen.

Setelah terbit Undang undang No 5 Tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Sidomukti adalah sebagai berikut:

1. Karsimun menjabat dari tahun 1980-1982
2. PJ Siswo Sukarto pada tahun 1982-1985.
3. Pada Tahun 1983 Balai Desa Sidomukti diadakan rehabilitasi dengan menggunakan dana hasil sewa tanah kemakmuran Desa Sidomukti. Di tahun 1983 ini pula pernah diatur oleh Pemerintah lewat Permendagri Nomor 7 Tahun 2008 tentang RT dan RW yang



bertujuan untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan, dimana Desa Sidomukti pada waktu itu dibagi menjadi 10 RT yang terdiri dari 4 RT di Wilayah Dukuh Tratas, 2 RT di Wilayah Dukuh Bumireja, dan 4 RT di Wilayah Dukuh Waja.

4. Mislim menjabat dari tahun 1985- 1994
5. Bejo Saputro dari tahun 1988-1994
6. Pada Tahun 1995 didirikan Balai Pertemuan di Dukuh Bumireja dan digunakan untuk gedung pertemuan di wilayah Dukuh Bumireja yang menempati tanah desa di wilayah Bumireja.
7. Tahun 1997 didirikan juga Balai Pertemuan Dukuh Waja sekaligus sebagai Posyandu Mawar Biru.
8. PJ. Sangid menjabat dari tahun 1988-2002
9. Pada tahun 2001 terjadi banjir besar di wilayah kabupaten Kebumen termasuk Desa Sidomukti sehingga banyak warga Desa Sidomukti yang mengungsi ke Wilayah Puring.



10. Pada tahun 2022 Desa Sidomukti terima Proyek P2MPD berupa rabat Beton yang berada di Lokasi RW 01 dan RW 03.
11. Kasirun menjabat dari tahun 2002-2007
12. Agus Salim menjabat dari tahun 2007-2013
13. Sukiman, S.Pd menjabat dari tahun 2013-2019
14. Sukiman, S.Pd menjabat dari tahun 2019-sekarang.

Demikian sejarah singkat Desa Sidomukti semoga bisa mengingatkan kembali sejarah dan perjuangan orang-orang yang pernah berjasa bagi Desa Sidomukti.



Legenda dan Sejarah Sawangan

Pada mulanya Desa Sawangan adalah hutan belantara yang ditumbuhi bermacam jenis pohon. Suatu ketika datang seorang yang bernama Huda Nala yang berasal dari Yogyakarta. Huda Nala merupakan prajurit dari Pangeran Diponegoro. Huda Nala datang ke wilayah Desa Sawangan karena melarikan diri dari kejaran tentara Belanda.

Saat itu Huda Nala memasuki suatu wilayah yang indah, melihat keindahan alamnya di tempat tersebut dia memberi nama Sawangan. Makin lama banyak pendatang yang ingin bertempat di wilayah tersebut, hingga terbentuk menjadi tiga dusun yaitu Dusun Kedawung, Dusun Sigong, dan Dusun Sawangan. Desa Sawangan merupakan perbatasan Quo yaitu perbatasan antara wilayah Indonesia dan wilayah Belanda.

Penduduk desa saat itu bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Mereka memiliki



Sumo Diharjo sebagai pemimpin desa. Walau dalam masa Penjajahan Belanda tetapi penduduk tetap hidup bersatu.

- Peristiwa sejarah kejadian buruk tahun 1948 Penjajahan Belanda ke II
 - Peristiwa Sejarah kejadian buruk tahun 1964-1965 Pemberontakan G 30 September
 - Peristiwa Sejarah kejadian buruk tahun 1967 terjadi banjir besar dari waduk Sempor
 - Peristiwa Sejarah kejadian baik tahun 1975 mendirikan Kantor Desa secara swadaya
Sejarah Kepala Desa Sawangan
1. Sastro Pawiro masa jabatan tahun 1961 - 1989
 2. Makhmud masa jabatan tahun 1987 - 1999
 3. Tugono masa jabatan 1999 -2007
 4. Sutrisno, S.Sos masa jabatan tahun 2007 - 2013
 5. Susanto masa jabatan tahun 2013 - 2019
 6. Ramelan masa jabatan tahun 2019 - sekarang

Adat Istiadat

1. Nyadran Nyadran dan Munggahan.
Tradisi atau adat masyarakat Desa Sawangan



menjelang bulan suci Ramadhan. Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta “Sraddha” yang artinya keyakinan. Tradisi Nyadran merupakan suatu budaya mendoakan leluhur yang sudah meninggal. Seiring berjalannya waktu mengalami proses perkembangan budaya sehingga menjadi adat dan tradisi yang memuat berbagai macam seni budaya.

Nyadran dikenal juga dengan nama Ruwahan, karena dilakukan pada bulan Ruwah. Tradisi Nyadran berdasarkan sejarahnya merupakan suatu akulturasi budaya Jawa dengan Islam dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestrikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono (makan bersama).



2. Munggahan

Mempunyai arti munggah (naik) yang mengandung makna bahwa di bulan Suci Ramadan derajat manusia akan naik/meningkat bagi yang menjalankan ibadah puasa, sehingga dari acara Munggahan selain bertujuan mengingatkan warga akan datangnya bulan puasa juga untuk memohon keselamatan dan kesehatan selama menjalankan ibadah puasa.

Munggahan dilakukan dengan mengadakan kenduri/selamatan yang dilaksanakan di wilayah Desa Sawangan. Semua masyarakat membawa makanan/tumpeng untuk berdoa Bersama-sama berdoa memohon keselamatan untuk seluruh masyarakat Desa Sawangan yang dipimpin oleh seorang pemuka agama.

3. Syuran

Syuran adalah tradisi atau adat masyarakat Desa Sawangan yang dilakukan saat masuknya Bulan Muharram atau Tahun Baru Islam. Acara Syuran ini biasa dilaksanakan di wilayah masing-masing dengan acara kenduri dan menyembelih



kambing/ayam. Acara Syuran di wilayah Kemasan pada tanggal 10 Muharram/10 Syura. Wilayah Dukuh Ketonggo Kebanaran dan Dukuh Penunggalan pada tanggal 8 Muharram/Syura, dan wilayah Dukuh Sembir di hari Selasa Kliwon/Jum'at Kliwon.

Masing-masing warga membawa makanan/tumpeng lengkap untuk dimakan bersama. Sebelum makan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemuka agama untuk keselamatan masyarakat Desa Sawangan khususnya dengan harapan tahun depan lebih baik dari tahun sebelumnya.

4. Ngapati dan mitoni

Tradisi selamatan 4 bulan dan 7 bulanan saat seorang ibu mengandung masih dilakukan oleh masyarakat pada umumnya di wilayah Desa Sawangan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar janin yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan sehat walafiat. Tradisi ini dilakukan saat kandungan berusia 4 bulan yang disebut (ngapati/ngupati) karena pada usia 4 bulan



ditiupkannya ruh oleh malaikat kepada janin yang ada dalam kandungan sang ibu dan 7 bulan yang disebut (tingkepan/keba/mitoni). Sedangkan penetapan bulan ketujuh adalah selamatan kedua, karena pada masa tersebut sijanin telah memasuki masa-masa siap untuk dilahirkan.

5. Tahlilan 3, 7, 40, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun kematian. Di Desa Sawangan ketika ada sanak saudara atau keluarga yang meninggal dunia, masih banyak yang melaksanakan acara tahlilan 3, 7, 40, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun hari kematian yang bertujuan untuk mendoakan jenazah, agar amal solihnya diterima dan diampuni semua kesalahan yang pernah diperbuat.



Legenda dan Sejarah Tambaksari

Pada tahun 1897 seorang tokoh yang bernama Suromiharjo berasal dari Dukuh Jarakan Desa Adiwarno, Kecamatan Buayan membuka lahan/babat di daerah yang belum ada penghuninya dan masih berupa hutan. Setelah menjadi lahan pertanian maka disebutlah tanah yang baru dibuka dengan nama Desa Jaraksari (yang berasal dari nama Jarakan).

Kemudian memperluas daerah pertanian ke timur dan diberi nama Dukuh Tambaksari karena pada waktu itu di Daerah Dukuh Tambaksari banyak terdapat rawa-rawa/tambak. Kemudian memperluas tanah pertanian ke timur lagi dan kemudian diberi nama Dukuh Bulus dikarenakan pada waktu membuka lahan ada seekor bulus besar sehingga kemudian daerah itu diberi nama Dukuh bulus.



Desa Jaraksari dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Suromiharjo mempunyai 3 (tiga) dukuh : 1. Duku Jaraksari 2. Duku Tambaksari 3. Duku Bulus.

Pada tahun 1910 Suromiharjo meninggal dunia dan kemudian diganti oleh kepala desa baru bernama H Dulrohim. Sejak Kepemimpinan Kepala Desa dipegang oleh H Dulrohim Kantor Kepala Desa Pindah di Duku Tambaksari kemudian Desa Jaraksari diganti namanya menjadi Desa Tambaksari sampai dengan sekarang.

Desa Tambaksari mempunyai 3 (tiga) dukuh meliputi :1. Duku Jaraksari, 2. Duku Tambaksari, 3. Duku Bulus



Legenda dan Sejarah Wonoyoso

Wonoyoso adalah desa di Kecamatan Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Wonoyoso merupakan salah satu desa yang terletak di perbatasan antara Kecamatan Kuwarasan dan Kecamatan Buayan. Jarak dari pusat Kabupaten Kebumen sekitar 22 km berkendara yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat selama 53 menit. Sedangkan dari pusat Kecamatan Kuwarasan berjarak sekitar 3 km dengan medan jalan yang sudah cukup baik.

Desa Wonoyoso terdiri dari empat Dusun/Pedukuhan, 4 RW dan 17 RT. Desa Wonoyoso memiliki luas wilayah 128 Ha dengan rincian sebagai berikut : Sawah : 74 Ha Pekarangan : 54 Ha

Batas-Batas Wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Selokerto



- Sebelah Timur : Desa Semondo, Kuwaru dan Gunungmujil
- Sebelah Selatan : Desa Gumawang
- Sebelah Barat : Desa Mergosono dan Semampir

Pembagian wilayah Desa Wonoyoso terbagi menjadi empat dusun/pedukuhan : 1. Dusun Kecepit 2. Dusun Kedungpandan, 3. Dusun Emprak 4. Dusun Penunggalan.

Desa Wonoyoso berasal dari dua yaitu Wono dan Yoso yang berarti hutan dan buatan, yang dimaksud hutan adalah yang dijadikan desa, atau pembukaan lahan, sehingga oleh terdahulu dinamai Desa Wonoyoso.

Sebelum adanya Pilkades dulu pemimpin desa tersebut dengan masa jabatan seumur hidup. Berikut nama Kepala Desa dari masa ke masa :

- 1 Seneng Suginono tahun 1987-1995
- 2 Drs. Suyono, tahun 1995-2003
- 3 Sapto Utomo, tahun 2003-2009
- 4 Hanna, tahun 2009-2013
- 5 Sapto Utomo, tahun 2013-2019
- 6 Imam Maskuri, tahun 2019-Sekarang

